

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman maka jumlah penduduk semakin meningkat yang berimplikasi semakin menyempit luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Mata pencaharian hidup mereka menjadi pemilik usaha industri konveksi, disebabkan oleh semakin meningkat kebutuhan hidup mereka. Kondisi ini mendorong beberapa anggota keluarga melakukan inovasi di bidang mata pencaharian dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Ibnu Ryan Gumilang, 2014:3) . Bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas, apabila sudah dipenuhi kebutuhan yang satu maka timbul kebutuhan yang lainnya begitu dengan kebutuhan sandang. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pertumbuhan industri kecil rumah tangga yang bergerak diberbagai bidang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam dalam angka 2018, jumlah industri kecil sebanyak 6.746 unit usaha tenaga kerja industri kecil sebanyak 26.984 orang¹.

Pada saat ini dapat dilihat di desa-desa sudah mulai banyak berdiri industri kecil menengah yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat, menjadikan industri mempunyai peran atau kedudukan yang penting disektor perekonomian desa dan industri mampu

¹ Suryadi Joni, Kcamatan Agam Dalam Angka 2018, Agam: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2018, hlm. 320.

menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Usaha *home* industri konveksi merupakan salah satu pilihan usaha bagi masyarakat yang tidak memiliki modal besar yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan *income* keluarga.

Home Industri konveksi sebagai industri kecil skala rumah tangga yang melayani pembuatan pakaian jadi secara massal dalam jumlah banyak dan produk yang dihasilkan adalah pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, serta di pasarkan dalam keadaan siap pakai ini tidak diukur oleh banyaknya pesanan namun berdasarkan ukuran yang di tentukan dan cakupan barang sangat terbatas. Industri konveksi merupakan jenis usaha yang cukup populer di Indonesia hampir ada disetiap daerah salah satunya yaitu *nagari* Sungai Pua.

Kecamatan Sungai Pua merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Agam. Daerah Sungai Pua terkenal dengan industri-industrinya seperti, industri loyang, industri pandai besi, industri anyaman, industri ukiran, dan industri konveksi di antara industri yang ada di Sungai Pua industri konveksi yang sangat terkenal menjadi primadona di daerah ini, khususnya di *nagari* Sungai Pua. *Home* industri konveksi yang ada di *nagari* Sungai Pua sudah memiliki cara yang modern untuk memproduksi pakaian dengan menggunakan mesin jahit industri untuk memproduksi pakaiannya, karena dulu lebih memakai mesin jahit kaki yang menginjak bagian bawah tanpa aliran listrik berbeda dengan mesin jahit industri yang ini terbilang mudah, karena

menggunakan aliran listrik besar digunakan dengan menginjak kaki mesin dan secara otomatis akan bekerja dengan kecepatan tinggi, oleh itu banyak masyarakat Sungai Pua menggunakan mesin jahit industri sebagai alat memproses pakaian, yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Sungai Pua dalam sektor industri rumahan untuk melangsungkan kehidupannya. Profesi sebagai anak jahit ini juga bisa kita lihat di daerah lainnya yang ada di Sumatra Barat juga banyak memproduksi pakaian, daerah tersebut meliputi seperti, Batusangkar, Padang Panjang, Sawahlunto dan lain-lain. Ini dapat disebabkan masyarakat Minangkabau mengenal tradisi merantau, kemudian profesi anak jahit ini mengalami proses penyebaran dari waktu ke waktu dan menyebar kebeberapa daerah di Sumatra Barat.

Awal mula masyarakat Sungai Pua membuka usaha konveksi untuk merubah nasib perekonomian bagi masyarakat. Dari hasil pengamatan awal yang didapatkan bahwa pengembangan mata pencaharian sebagai anak jahit dahulunya, karena kebiasaan dari sebagian kelompok tertentu orang yang suka jahit-menjahit namun seiring perkembangannya, sebagian besar masyarakat Sungai Pua memanfaatkan untuk membuka lapangan pekerjaan.

Industri konveksi di Sungai Pua memproduksi berbagai bahan jenis kain di antaranya ada jenis kain katun, sifon, rayon, rajut, dan masih banyak jenis-jenis kain yang ada di industri konveksi. Sebagian besar pekerjaannya adalah kaum wanita, baik ibu-ibu rumah tangga maupun

wanita yang belum menikah, wanita yang bekerja di industri konveksi mereka menjadikannya sebagai mata pencaharian tambahan bahkan ada yang menjadikan mata pencaharian utama. Upah yang diterima pekerja berapa dalam sehari dia menyelesaikan pakaian dan hasil produksinya di pasarkan ke tokoh-tokoh dan ada juga yang memiliki tokoh sendiri dan kebanyakan modal yang didapatkan untuk membuka usaha konveksi tersebut dengan meminjam modal.

Home industri konveksi ini dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya berdiri industri konveksi yang merupakan industri rumah tangga. Dari segi ekonomi industri konveksi menjadi lapangan pekerja bagi masyarakat, melihat perkembangan pesat *home* industri konveksi seperti meningkatnya penghasilan pendapatan ekonomi dapat memberikan antusias positif terhadap masyarakat dalam menanggapi adanya industri konveksi yang ada di *nagari* Sungai Pua.

Di lihat berbagai permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji karena mayoritas pekerja pada industri konveksi di *nagari* Sungai Pua tersebut adalah perempuan. Selain itu mereka lebih mempertahankan industri konveksi ini dari pada memilih industri lainnya, padahal industri konveksi ini lebih banyak persaingan dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Jika bicara tentang masalah ekonomi merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia, maka tidak akan lepas dari pekerja konveksi sebagai pelaku yang dituntut untuk berusaha dan bekerja keras mereka yang bekerja melakukan pekerjaannya sebagai anak jahit.

Industri konveksi merupakan unit usaha kecil tidak memerlukan modal besar dan pola kerja sangatlah mudah, munculnya industri konveksi sebagai sektor yang cukup potensial telah dapat memberikan hasil tambahan baik segi ekonomi maupun sosial bagi masyarakat yang berpendidikan rendah dengan adanya keahlian, hobi dan pengalaman yang di milikinya dalam hal menjahit dapat menjadi peluang besar.

Dengan masalah pendidikan rendah menjadikan anggota rumah tangga terutama kaum wanita yang bekerja, namun yang membuat wanita bekerja bukan hanya faktor kemiskinan tetapi adanya kesempatan yang di milikinya. Keterlibatan wanita bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, dan membantu suami mencari nafkah.

Dari permasalahan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kerja, pemilik dan pekerja di *home* industri konveksi *nagari* Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja bertahan di *home* industri konveksi *nagari* Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tentunya tujuan peneliti ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola kerja di *home* industri konveksi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja bertahan di *home* industri konveksi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antaranya adalah :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta menambah ilmu yang telah di dapatkan selama melakukan proses perkuliahan dan penulis untuk bisa menyelesaikan studi. Diharapkan dapat sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi pemerintah agar dapat memberikan perhatian yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi, serta menambah tentang industri khususnys mengenai kegiatan konveksi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian tinjauan pustaka diperlukan untuk mendukung permasalahan yang di ungkapkan dan sebagai acuan untuk menghasilkan teori. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan skripsi dan jurnal yang mendukung seperti:

Pertama adalah penelitian Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, yang ditulis oleh Bambang Suratman pada tahun 2005 yang berjudul Pekerja Wanita Industri Rumah Tangga Konfeksi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo). Fokus utama dalam penelitian adalah bagaimanakah karakteristik pekerja wanita pada industri rumah tangga konfeksi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Bagaimana sistem upah yang berlaku pada industri rumah tangga konfeksi, khususnya pekerja wanita. Bagaimanakah penggunaan pendapatan yang diterima, apakah ada perbedaan pola alokasi pendapatan antara pekerja yang sudah menikah dengan yang belum, Bagaimana sumbangan pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan rumah tangga. Bagaimana alokasi waktu dalam rumah tangga pekerja wanita pada industri rumah tangga konfeksi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dari pekerja wanita yang yang sudah berkeluarga menyumbangkan seluruh pendapatannya untuk menambah atau memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut sesuai dengan anggapan bahwa bagi

wanita yang sudah berkeluarga, mencari nafkah merupakan kepanjangan peran dosmetik mereka. Sebagaimana pendapatan mereka untuk membantu orang tua dan sebagian lagi untuk keperluan sendiri, misalnya membeli baju, perhiasan, dan kesenangan yang lainnya. Dengan demikian para ideal mereka sebagai ibu rumah tangga tidak ditinggalkan, sementara mereka tetap bisa mencari nafkah tambahan.

Kedua adalah penelitian skripsi jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, yang ditulis oleh Rifky Djohan tahun 2017 yang berjudul Pola Hubungan Kerja Antara Pemilik Kapal Bagan Dengan Anak Buah Kapal (Studi Kasus: Pasie Nan Tigo Kota Padang). Fokus utama dalam penelitian adalah pola hubungan kerja antara pemilik kapal bagan dan anak buah kapal bagan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pola hubungan kerja antara pemilik kapal dengan nelayan pekerja kapal bagan. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan anak buah kapal sangat bergantung hidup dengan pemilik kapal, sebagaimana yang dirasakan anak buah kapal pada setiap bulan mereka tidak dapat menentukan hasil dari melaut, terkadang dalam sekali melaut mereka mendapatkan hasil yang melimpah, akan tetapi terkadang selama berminggu-minggu mereka tidak mendapatkan hasil sama sekali. Hubungan yang terjadi antara pemilik kapal bagan dengan anak buah kapal bagan tidak selalu secara harmonis, sebagaimana yang telah terjadi dalam sebuah hubungan juga terdapat perbedaan pendapat

dan juga perselisihan, baik itu anak buah kapal terhadap pemilik kapal dan sebaliknya.

Ketiga adalah penelitian Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Alma Ata, yang ditulis oleh Nuur Wachid Abdulmajid pada tahun 2015 yang berjudul “Pola Pembimbingan di Tempat Kerja: Studi Kasus Pelaksanaan Program Praktik Industri di PT JMI. Fokus utama dalam penelitian adalah bagaimana pola pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing PI di tempat kerja. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan metode pembimbingan kepada siswa melalui pendampingan. Siswa didampingi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Pendampingan atau karyawan yang memersamai siswa saat itu. Metode pembimbingan lebih mengarah pada penanganan kasus atau studi kasus. Siswa diminta terlibat langsung dalam pekerjaan. Melalui keterlibatan tersebut, siswa akan mengalami permasalahan atau kasus yang dihadapi. Dengan demikian peran pembimbing akan berfungsi sebagai pemecah kasus atau masalah tersebut. Pembimbing memberikan arahan cara mengatasi kasus tersebut agar siswa dapat mengatasinya dengan baik.

Keempat adalah penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, yang ditulis oleh Marleni pada tahun 2013 yang berjudul “Pola dan Etos Kerja Perempuan Dalam Rumah Tangga di Jorong Cangkiang nagari Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Fokus utama dalam penelitian adalah jika perempuan bekerja di sektor publik memiliki peran ganda. Adapun dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan. Pertama, pola

kerja yang dilakukan perempuan pembuat kue di Cangkiang menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga (reproduktif) dengan pekerjaan mencari uang (produktif). Kegiatan produktif dilakukan dengan cara *family sistem*, yang bekerja adalah perempuan pembuat kue tersebut dan anggota keluarganya, dengan peralatan yang masih sangat sederhana. Pola pendistribusian dilakukan secara langsung oleh produsen lain. Pola pengeolaan rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan bersamaan dengan kegiatan produksi secara bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Kedua, etos kerja perempuan pembuat kue di Cangkiang ini ditinjau dari beberapa indikator. Jika ditinjau dari orientasi kehidupan perempuan pembuat kue di Cangkiang memiliki orientasi hidup untuk masa depan.

Dari aspek kedisiplinan, perempuan kue di Cangkiang memanfaatkan waktu dengan efektif, sehingga tidak ada waktu yang sia-sia. Setiap pekerjaan yang dilakukan diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu juga bertanggung jawab terhadap proses dan hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Perempuan pembuat kue di Cangkiang tidak mengenal putus asa. Jika menghadapi kendala mereka yakin bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, selagi mau berusaha. Pekerjaan di lakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Agar kehidupan pada masa yang akan datang lebih baik, perempuan pembuat kue di Cangkiang membiasakan diri untuk berhemat. Sikap terbuka dan jujur dibudayakan dalam kehidupan

perempuan pembuat kue di Cangkiang, baik dalam berusaha maupun dalam kehidupan rumah tangga. Sesuai dengan teori tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber, perempuan pembuat kue di Cangkiang melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan tujuan yang telah diperhitungkan.

Kelima, adalah penelitian Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang ditulis oleh Yeni Kurniawan pada tahun 2015 yang berjudul “Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (Studi Kasus Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). Fokus utama dalam penelitian adalah perubahan pada mata pencaharian dan strategi bertahan dalam perkembangan industri dipedesaan. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan perubahan mata pencaharian pada masyarakat pedesaan yang dulunya bekerja disektor pertanian sebagai petani atau buruh tani menuju sektor non pertanian sebagai buruh pabrik dan membuka usaha jasa.

F. Kerangka Konseptual

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya secara bersama menyusun kehidupan, karena pada dasarnya segala tindakan dan diwujudkan pada individunya sebagai anggota masyarakat yang akan menggunakan kebudayaan sebagai aturan pengetahuan mereka melakukan atau mewujudkan tindakan.

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan atau mengidentifikasih gejala sebagai kategori dan golongan yang ada dalam lingkungannya. Yaitu kategori yang dapat dimanfaatkan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai manusia (Suparlan, 2004:5). Pemenuhan kebutuhan hidup dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu: kebutuhan primer atau biologi, kebutuhan sekunder atau sosial dan kebutuhan kemanusiaan atau adab. Dalam unsur kebudayaan pemenuhan kebutuhan hidup dapat dimasukkan kedalam kelompok sistem mata pencaharian hidup. Disini peneliti ingin mengetahui tentang pola kerja apa saja yang dimiliki pekerja dan pemilik yang ada pada *home* industri konveksi.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri tiap manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144). Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian. Tujuh unsur kebudayaan ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lainnya. Dari tujuh unsur kebudayaan peneliti memfokuskan kepada sistem mata pencaharian, karena budaya tidak bisa dipisahkan dengan

sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sama halnya dengan bekerja atau mata pencaharian sebagai ‘anak jahit’ di industri konveksi.

Industri kecil maupun *home* industri merupakan kegiatan yang dapat dikerjakan di rumah-rumah, tidak memerlukan keahlian tinggi, modal kecil, dan bahkan di pedesaan. Industri kecil dapat diartikan sebagai usaha produktif di luar usaha pertanian, industri konveksi bisa dibilang usaha yang sedang karena tenaga kerjanya masih dibilang sedikit dan sebagian besar tenaga kerjanya wanita sebagai pencari nafkah, sebagai tenaga kerja keluarga bertugas mengerjakan pekerjaan dosmetik. *Home* industri ini merupakan kegiatan ekonomi yang berada disekitar tempat tinggal dan wanita mempunyai peluang untuk bekerja pada industri semacam itu.

Dalam undang-undang Nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka (3) menyebutkan bahwa, pekerja adalah setiap orang yang bekerja menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain atau setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang di akhiri dengan buah karya yang dapat di nikmati manusia yang bersangkutan faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adanya

kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada hakekatnya orang bekerja tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Skripsi (Dian Rinihastuti, 2010:25). Jadi dimaksud pekerja dalam penelitian ini setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan menghasilkan barang yaitu proses produksi pakaian. Pekerja sebagai industri konveksi tidak bisa berdiri sendiri atau tidak bisa bekerja sendiri, tetapi berhubungan dengan unsur-unsur lain seperti, majikan, kelompok kerja, maupun pihak-pihak lain. Kerja sama yang dilakukan akan menciptakan pola hubungan kerja.

Menurut Madura, pemilik adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki ide untuk memulai suatu bisnis dengan mengorganisasikan, mengelola, dan mengasumsikan resiko suatu bisnis yang dihadapi mulai dari permulaan bisnis (Sawitri, Iswari, 2015:92), pemilik industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai usaha dan memiliki kekuasaan secara penuh atas usaha tersebut.

Pemilik konveksi tersebut pada awalnya membuka industri konveksi skala kecil secara bertahap, usaha kecil ini berkembang pesat yang dialami oleh para pemilik *home* industri konveksi seperti meningkatnya penghasilan pendapatan ekonomi dan banyak permintaan pasar, memberikan antusias positif terhadap masyarakat dalam menanggapi adanya *home* industri konveksi yang ada di *nagari* Sungai Pua sehingga memberikan motivasi kepada penduduk untuk merintis usaha konveksi.

Seiring berjalanya waktu dan perkembangan industri konveksi memperlihatkan kemajuan yang cukup baik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penelitian membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Jhon w. Creswell, 2015:415).

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai lingkungan sekitar. Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kerja di *home* industri konveksi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja bertahan di *home* industri konveksi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil di *nagari* Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian adalah objek dimana kegiatan penelitian dilakukan, penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang

menjadi sasaran penelitian. Alasan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena banyak *home* industri konveksi melakukan jahit menjahit dan ingin mengetahui prospek usaha ke depannya.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang diikuti sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa pemaksaan. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih betul oleh penelitian menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004:121).

Ciri-ciri yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) informan kunci mereka yang mengetahui atau memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (b) informan biasa mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial dengan yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat 2 macam informan yang akan dijadikan sumber informasi yaitu:

a. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Dari penelitian ini yang dijadikan informan kunci adalah pemilik industri

konveksi dan pekerja industri konveksi. Sehingga peneliti dapat memperoleh data dari mereka sesuai yang di butuhkan oleh peneliti.

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan di perlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa ini dapat berupa aparat pemerintah Kecamatan Sungai Pua, Wali *nagari*, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	Nurlaili	Pekerja Industri
2	Irmasyah + Aliya + 4 orang anak	Pemilik Usaha
3	Evri Mon + Titi + 3 orang anak	Pemilik Usaha
4	Anis + 2 orang anak	Pekerja Industri
5	Athary + Helva + 2 orang anak	Pemilik Usaha
6	Syamsir + Dewi + 2 orang anak	Pekerja Industri
7	Marnis	Pekerja Industri
8	Mulyani	Masyarakat
9	Magdaleli	Masyarakat
10	Fiki Ananda A.Md	Wali Nagari
11	Ir. Anderson	Tokoh Masyarakat

Sumber: *Data Pribadi*

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang di kumpulkan yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli, secara khusus di kumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan melakukan observasi dan wawancara dan

data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara berupa keterangan, penjelasan yang dibutuhkan peneliti tersebut. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik industri konveksi, pekerja konveksi dan masyarakat sekitar *nagari* Sungai Pua.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Seperti: kantor Wali *nagari* Sungai Pua. Data yang diperoleh berupa jumlah penduduk pendidikan, mata pecaharian, jumlah industri dan lain-lain.

Tabel 2. Matriks Data

No.	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan data
1	Mendeskripsikan pola kerja di <i>home</i> industri konveksi	<p>1. Jelaskan <i>home</i> industri konveksi yang ada di <i>nagari</i> Sungai Pua?</p> <p>2. Apa saja jenis dan produk <i>home</i> industri konveksi di <i>nagari</i> Sungai Pua?</p> <p>3. Pola kerja apa saja yang ada di <i>home</i> industri konveksi?</p> <p>4. Bagaimana keadaan ekonomi pemilik usaha?</p>	<p>Pemilik usaha</p> <p>Pemilik usaha dan pekerja konveksi</p> <p>Pemilik usaha dan pekerja konveksi</p> <p>Pemilik usaha</p>	Wawancara dan Observasi

		5. Bagaimana keadaan ekonomi pekerja konveksi?	Pekerja konveksi	
2	Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan para pekerja bertahan di <i>home</i> industri koveksi	1. Apa saja faktor-faktor membuat pekerja bertahan di industri konveksi	Pekerja industri konveksi	Wawancara dan Observasi

Dalam penelitian ini ada 4 teknik penelitian yang akan di gunakan yaitu di antaranya:

a. Observasi Partisipatif

Observasi metode paling dasar untuk memperoleh informasi. Obesrvasi adalah pengamatan atau pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang menggunakan panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan mengamati kegiatan-kegiatan manusia (Mantra, 2004:82). Obesrvasi bertujuan untuk pengamatan secara langsung, observasi ini dilakukan secara terus terang dan penulis hanya sebagai pengamat saja dari keadaan yang dilihat.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dengan masyarakat atau objek yang akan diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat. Obsevasi dilakukan dengan cara mengamati segala kegiatan yang ada di *home* industri konveksi seperti

menjahit, pemotongan kain, pelipatan sampai pada upah serta hubungan sosial yang terkait dengan hubungan kerja antara pemilik dan pekerja. Observasinya tidak hanya mengamati, tapi juga melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah serangkaian percakapan yang ke dalamnya peneliti memasukkan beberapa unsur membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai informan (Spreadlay, 1997:76).

Wawancara yaitu mendapatkan dengan cara bertanya langsung kepada responden, menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka dilakukan pada masyarakat *nagari* Sungai Pua yang bekerja di industri konveksi. Sedangkan teknik wawancara mendalam mendengarkan, mencatat, memahami apa yang disampaikan oleh informan penelitian, sehingga data yang didapatkan lengkap, untuk mengkaji secara mendalam tentang pola pekerja industri konveksi.

Dengan cara ini yang banyak dilakukan peneliti, wawancara merupakan salah satu bagian penting. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat di peroleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tugas yang terus menerus dilakukan selama kegiatan penelitian. Untuk bahan tambahan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber dari data tertulis seperti, karya ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan. Dalam studi kepustakaan ini memang harus di butuhkan untuk memperkuat data.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat perekam suara, video dan foto. Alat perekam suara digunakan untuk merekam suara informan pada saat peneliti melakukan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian. Video dan foto digunakan untuk mengambil gambar atau video yang terkait dengan aktivitas industri konveksi. Dokumentasi ini, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau yang terjadi dilapangan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori atau satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesa kerja (Moleong, 2000:19).

Analisis data dalam penelitian kualitatif di mulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan

terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Jhon w. Creswaell, 2015:251).

Proses analisis data dimulai dengan seluruh data tersedia berbagai sumber yaitu: pengamatan, wawancara, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, foto gambar dan sebagiannya. Tahap analisis data tahap yang sangat penting menentukan apabila bahan keterangan telah selesai di kumpulkan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dimana penelitian ini merupakan studi kasus yang dapat mencoba menerangkan keadaan sebenarnya. Data yang didapat akan di interpretasikan dapat ditarik kesimpulan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap skripsi. Pada pembuatan proposal penelitian mulai merancang judul apa yang akan dijadikan proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat meraih gelar sarjana Antropology Sosial Universitas Andalas. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola kerja dalam *home* industri konveksi, langkah pertama penulis lakukan yaitu melakukan survey awal ke lapangan *nagari* Sungai Pua dan membuat hasil yang didapatkan dilapangan setelah itu dibawah bimbingan dengan dosen pembimbing pertama dan kedua, memperbaiki revisi sampai di acc oleh kedua dosen pembimbing. Selanjutnya pada tanggal 10 September 2019 peneliti melaksanakan seminar proposal.

Langkah awal penelitian adalah melakukan pencaharian data dengan datang ke kantor Wali *nagari* Sungai Pua. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di *nagari* Sungai Pua, Kecamatan *nagari* Sungai Pua. Sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa yang ingin dicari, maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, sedangkan di kantor Wali *nagari* memperoleh data bab dua mengenai monografi *nagari* Sungai Pua.

Kemudian selanjutnya setelah semua urusan administrasi dan mendapatkan izin penelitian dari Wali *nagari* peneliti pamit dan esok harinya peneliti langsung turun lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung atau melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang di butuhkan. Hal tersebut digunakan peneliti mendapatkan data dan fakta yang ada di lapangan untuk diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari besoknya peneliti mengunjungi rumah pemilik industri yang terdapat di *nagari* Sungai Pua. Peneliti menemui pemilik dan pekerja yang akan dijadikan informan penelitian. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya. Kemudian baru melakukan wawancara berdasarkan panduan dari wawancara yang sudah peneliti buat, peneliti juga sudah menentukan siapa informan yang akan peneliti wawancara termasuk para tokoh masyarakat juga, aparat pemerintahan di Sungai Pua.

Peneliti mengunjungi rumah para warga dan juga melakukan wawancara ke sekitar masyarakat Sungai Pua. Peneliti langsung mewawancarai informan, namun terlebih dahulu peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk di wawancarai agar mereka tidak merasa terganggu. Sebagian dari informan ada yang terbuka, ada juga yang tertutup dalam memberikan informasi. Kemudian selama melakukan penelitian mendapatkan sambutan baik oleh pihak pemerintahan *nagari* Sungai Pua dan informan.

Kesulitan yang peneliti rasakan adalah mengatur waktu penelitian di mana menentukan waktu wawancara yang harus disamakan dengan waktu luang dari pemerintahan *nagari* Sungai Pua dan waktu pemilik, pekerja yang berada di industri tersebut. Tetapi peneliti terus mencoba atau data yang telah didapatkan peneliti mencoba mengolah terlebih dahulu dan sesekali datang lagi ke lokasi penelitian bila ada data yang masih belum lengkap.



